

PELESTARIAN KESENIAN LUDRUK SEBAGAI ASET BUDAYA TRADISIONAL DI KELURAHAN PAGESANGAN, KEC.JAMBANGAN, KOTA SURABAYA

¹JULYANTO EKANTORO, ²IKA KHARISMAWATI, ³ILHAM FERDIANSYAH, ⁴TSABITA DIYAN
PUSPITA

^{1,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, ²Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Bhayangkara Surabaya

Jl. Ahmad Yani No.114 Surabaya Telp. (031) 8285602, Fax. (031) 8291107

email : ³ilhamferdii15@gmail.com, ¹julyanto@ubhara.ac.id, ²ika.rahma36@gmail.com,
⁴tsabitadiyan@gmail.com

ABSTRAK

Seni pertunjukan tradisional Indonesia memiliki keragaman yang kaya, salah satunya adalah seni Ludruk. Ludruk adalah sebuah seni pertunjukan teater tradisional yang berasal dari Jawa Timur. Seni Ludruk dikenal dengan keunikan dalam pementasannya yang memadukan unsur-unsur komedi, musik, tari, dan dialog. Dalam beberapa tahun terakhir, seni Ludruk mengalami tantangan yang signifikan dalam menjaga keberlanjutannya. Ludruk, sebagaimana seni pertunjukan tradisional lainnya, merupakan bagian integral dari aset budaya Indonesia. Namun, perubahan zaman dan pergeseran minat masyarakat menghadirkan berbagai tantangan bagi kelangsungan seni ini. Oleh karena itu, dengan adanya program optimalisasi ini diharapkan dapat membantu para warga desa dalam meningkatkan kesadaran budaya ludruk terutama pada anak-anak muda. Karena dengan mengenalkan ludruk pada anak-anak maka, ludruk sebagai aset budaya dapat dilestarikan. Selain itu agar Kelurahan Pagesangan mampu menjadi kampung budaya yang memperkenalkan ludruk kepada masyarakat luas. Penting bagi kami untuk mengambil langkah-langkah yang tepat dalam melestarikan dan mengembangkan seni Ludruk. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk aksi nyata yang dapat diambil untuk mendukung tujuan tersebut.

Kata kunci : Ludruk, Aset Budaya, Pengabdian Masyarakat

ABSTRACT

Indonesia's traditional performing arts have a rich diversity, one of which is Ludruk art. Ludruk is a traditional theatrical performance art originating from East Java. Ludruk art is known for its unique performances which combine elements of comedy, music, dance and dialogue. In recent years, Ludruk art has experienced significant challenges in maintaining its sustainability. Ludruk, like other traditional performing arts, is an integral part of Indonesia's cultural assets. However, changing times and shifts in society's interests present various challenges to the continuity of this art. Therefore, with this optimization program it is hoped that it can help village residents increase awareness of ludruk culture, especially among young people. Because by introducing ludruk to children, ludruk as a cultural asset can be preserved. Apart from that, Pagesangan Village can become a cultural village that introduces ludruk to the wider community. It is important for us to take the right steps in preserving and developing Ludruk art. Real Work Lecture Activities (KKN) are a form of real action that can be taken to support this goal.

Keywords : Ludruk, Cultural Assets, Community Service

1. PENDAHULUAN

Budaya adalah situs produksi, sirkulasi, konsumsi, dan pertukaran makna. Pemahaman demikian berkembang ketika disadari bahwa budaya bukanlah sesuatu yang statis. Dalam konteksnya, budaya dilihat dari segi “*way of life*” atau cara hidup suatu entitas masyarakat.[1] Dahulu, makna dalam budaya cenderung sebagai sesuatu yang mutlak yang digali dari puncak-puncak peradaban. Puncak-puncak peradaban tersebut biasanya dipresentasikan melalui karya seni langsung, seperti tari, seni teater, dan sebagainya. Karya-karya itulah yang mencerminkan peradaban masyarakat, yang dilihat dari upaya entitas masyarakat, suku, atau bangsa. Namun, budaya ini bersifat lentur, dapat berubah sesuai kondisi masyarakat atau lingkungan, dan pada masa tertentu makna budaya dapat termakan oleh waktu.

Sebagai salah satu aset budaya, Ludruk merupakan sebuah seni pertunjukan tradisional yang berasal dari Jawa Timur, Indonesia. Ludruk sudah dikenal oleh masyarakat Jawa Timur, khususnya Bumi Majapahit (Mojokerto-Surabaya) sejak abad ke-12. Pada zaman itu ludruk dikenal dengan nama Ludruk Bhandan. Ludruk bhandan adalah pertunjukan yang menyuguhkan aksi pamer kekuatan dan kekebalan.[2] Hal ini masih berkaitan dengan ilmu kanuragan yang dimiliki oleh para pemain. Pertunjukan ludruk bhandan akan diiringi oleh alat musik kendang dan jidor, serta diselenggarakan di tanah lapang.

Kemudian, pada abad ke -17 hingga 18, ludruk bhandan berkembang menjadi pertunjukan Lerok Pak Santik. Lerok adalah alat musik petik seperti kecapi, sementara Pak Santik mengacu pada tokoh yang memperbarui kesenian ludruk. Saat akan pentas, para pemain Pak Santik terlebih dulu dirias, menggunakan ikat kepala, dan membiarkan baju bagian dada terbuka. Selama pentas, pemain ini akan mencurahkan segala isi hatinya. Bahkan sesekali ia akan menirukan bunyi alat music dan kakinya dihentakkan sehingga menghasilkan bunyi “gedrak-gedruk”.

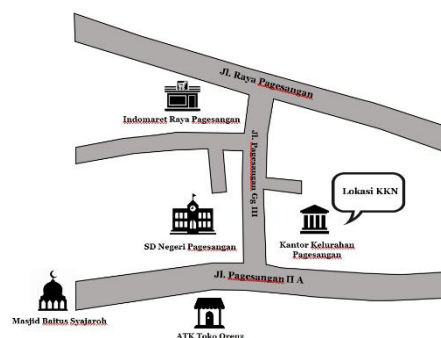
Dari suara inilah kemudian Lerok berganti nama menjadi Ludruk. Tetapi pada masa itu nama ludruk masih belum terlalu dikenal. Masyarakat menyebutnya besutan, yang artinya mbesut atau membersihkan kotoran, menghaluskan, atau mengulas. Tak lama dari itu besutan kemudian berkembang menjadi Ludruk seperti yang diketahui masyarakat hingga sekarang.[3]

Penggunaan cerita Ludruk saat ini berbeda dengan zaman dulu. Karena pada tahun 1942 ludruk berfungsi sebagai media kritik sosial kepada pemerintah hindia belanda untuk penyampaian pesan secara eksplisit.[4] Namun, saat ini ludruk lebih menceritakan tentang kehidupan sehari-hari yang dialami oleh masyarakat, bersifat menghibur, dan mengandung pesan moral, tetapi terkadang dalam beberapa cerita masih ada unsur kritik.

Dalam beberapa tahun terakhir, seni Ludruk mengalami tantangan yang signifikan dalam menjaga keberlanjutannya. Ludruk, sebagaimana seni pertunjukan tradisional teater di Jawa Timur, merupakan bagian integral dari warisan budaya Indonesia. Namun, perubahan zaman dan pergeseran minat masyarakat menghadirkan berbagai tantangan bagi kelangsungan seni ini. Faktor-faktor seperti modernisasi, kemajuan teknologi, dan globalisasi telah menggeser perhatian masyarakat dari seni-seni tradisional seperti Ludruk ke hiburan modern yang lebih mudah diakses. Keberadaan Ludruk juga terancam karena kurangnya apresiasi dan pemahaman tentang seni ini di kalangan generasi muda.[5] Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi penurunan minat belajar dan berpartisipasi dalam seni Ludruk, yang mengakibatkan jumlah pemain dan penonton menurun. Hal ini mengancam eksistensi seni Ludruk sebagai bagian penting dari identitas budaya Indonesia.

2. ANALISIS SITUASIONAL

Menilik sejarah panjang tersebut, ludruk ini unik. Tetapi masih banyak masyarakat yang tidak tahu jika ludruk sampai saat ini masih ada dan terus berkembang. Seperti Ludruk Warna Budaya Pagesangan. Ludruk warna budaya pagesangan didirikan oleh warga pada tahun 2011. Di tahun 2019, ludruk warna budaya pagesangan berdiri dibawah naungan LPMK Pagesangan. Terciptanya ludruk warna budaya pasengan ialah karena keprihatinan warga terhadap anak-anak atas ketidaktahuan mereka terhadap pementasan ludruk pertama kali di kelurahan Pagesangan.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat

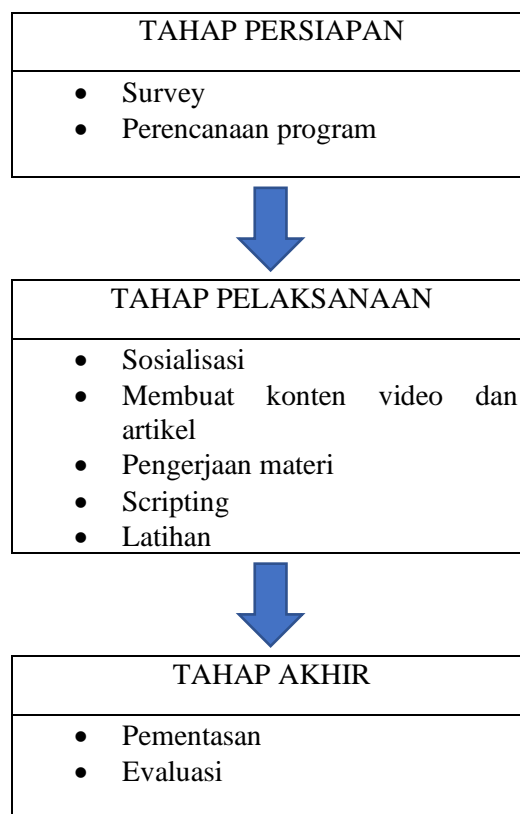
Berawal dari itu, warga pagesangan merasa kehilangan entitas dari kesenian ludruk, dan mereka merasa kehilangan generasi pemain dan generasi penonton. Lalu, guna menarik antusias warga kelompok Ludruk Warna Budaya Pagesangan ini mengajak beberapa warga kelurahan Pagesangan untuk bergabung sebagai pemain. Dengan sering mengadakan perkumpulan dan latihan ludruk, hal ini mendapat atensi dari warga untuk ikut bermain atau melihat. Terlebih pemain karawitan pun juga berasal dari warga sekitar. Sehingga kelompok ludruk tersebut dinilai begitu unik karena bukan komunitas yang dari beberapa orang di luar daerah, tetapi warga yang ikut serta di dalamnya.

Tatanan acara ludruk warna budaya sama dengan ludruk pada umumnya, seperti dibuka dengan tari remo, penampilan bedayan, jula juli (dagelan), cerita utama ludruk, dan penutup. Demi menciptakan kedekatan hubungan antar pemain ludruk, mereka melakukan latihan rutin, diskusi, dan latihan spellan seminggu sekali. Latihan spellan sendiri ialah teknik berlatih dialog dengan lawan main. Termasuk dengan tari remo, di daerah Pagesangan terdapat SD Negeri Pagesangan yang mempunyai ekstrakurikuler tari remo dimana penampil remo di ludruk warna budaya berasal dari siswa SD tersebut.

Oleh karena itu, penulis merumuskan masalah terkait bagaimana pengembangan ludruk sebagai kesenian tradisional asal Jawa Timur yang patut dilestariakan dan dikembangkan agar tidak hilang eksistensinya bagi generasi muda penerus bangsa. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah kami bersama Ludruk Warna Budaya Pagesangan berkerjasama serta berkolaborasi untuk mempopulerkan ludruk ke masyarakat melalui beberapa kegiatan program kerja. Sehingga nantinya ludruk warna budaya pagesangan ini semakin dikenal masyarakat dan tidak kehilangan generasi pemain dan penonton.

3. METODE

Bentuk kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan adalah diskusi, edukasi, praktik, dan evaluasi. Diskusi dilakukan dengan pemilik perkumpulan Ludruk Warna Budaya Pagesangan, RTP Pagesangan, dan LPMK Pagesangan. Kegiatan edukasi adalah tidak hanya kami selaku peserta KKN ikut belajar budaya Ludruk, namun kami juga ikut mengedukasi anak-anak SD Negeri Pagesangan untuk lebih mengenal ludruk. Dalam kegiatan praktik, kami berkolaborasi dengan Ludruk Warna Budaya Pagesangan menjadi pemain dalam pertunjukan ludruk dan ikut belajar karawitan serta sinden. Metode dilaksanakan dalam tiga tahap, seperti:



Gambar 2. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode pelaksanaan program dijabarkan sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Sebelum melaksanakan kegiatan KKN pengabdian terlebih dahulu melakukan survey lokasi untuk melihat dan mengidentifikasi masalah yang terjadi di Kelurahan Pagesangan, yaitu Ludruk sebagai budaya tradisional di Kelurahan Pagesangan. Sebagai keberlanjutan program kami merencanakan program pelestarian budaya tradisional ludruk dengan sosialisasi terkait pelestarian ludruk di Kelurahan Pagesangan kepada anak-anak SDN Pagesangan, membuat konten video dan tulisan sebagai visualisasi informasi Ludruk Warna Budaya Pagesangan, dan yang terakhir pementasan ludruk oleh seluruh pengabdian dan pemain Ludruk Warna Budaya Pagesangan.

2. Tahap Pelaksanaan

Karena kami fokus pada pelestarian budaya, kami memanfaatkan sosial media sebagai media untuk menyebarkan informasi terkait Ludruk Warna Budaya Pagesangan di YouTube chanel milik Ludruk Warna Budaya Pagesangan dan YouTube KKN004 UBHARA. Menilik perencanaan program kerja tersebut sasaran dalam pelestarian budaya tradisional ludruk yang kami lakukan adalah anak-anak, maka kami melakukan edukasi kepada anak-anak SD Negeri Pagesangan. Edukasi ini berupa penjelasan singkat tentang tema KKN kami, penampilan ludruk sederhana yang berisi dagelan, dan tanya jawab seputar ludruk beserta penampilan yang ditampilkan. Dilanjut dengan materi Ludruk, yakni (spelling) dialog antar pemain, pola dan pelaksanaannya, pemahaman alur cerita, ekspresi, make up dan kostum, serta manajemen pertunjukan ludruk. Setelah identifikasi, para pemain dapat membaca secara garis besar bagaimana melakukan pertunjukan ludruk. Setiap pemain harus mampu improvisasi dan tidak berpaku pada teks. Berkat adanya dua pemain ludruk dalam kelompok KKN, jalannya ludruk dapat terbantu dengan monitoring dari Ludruk Warna Budaya Pagesangan.

Latihan dilaksanakan dalam beberapa hari, latihan 1) digunakan untuk membaca naskah dan pemilihan pemain ludruk. Sesi satu ini, dijelaskan juga terkait manajemen penyelenggaraan ludruk. Cerita yang digunakan adalah “Joko Sambang” dengan tingkat kesulitan standar, karena mempertimbangkan para pemain ludruk yang berasal dari mahasiswa sendiri, yang mana belum pernah bermain ludruk sebelumnya. Semua latihan dan garap materi dimaksudkan untuk mendapatkan kepastian bentuk, narasi kidungan, dan kecepatan tempo gendingnya. Sesi 2) Latihan sesi dua ini sebagai gladi kotor sekaligus gladi bersih yang dilaksanakan selama 5 jam,

3. Tahap Akhir

Puncak dari segala kegiatan kami adalah Pagelaran Ludruk “Joko Sambang”. Dalam pagelaran ini kami berkolaborasi dengan Ludruk Warna Budaya Pagesangan yang telah disiapkan dalam beberapa hari terakhir sebelum penutupan KKN pada tanggal 01 November 2023. Untuk mengkaji lebih lanjut program yang kami buat kami melaksanakan evaluasi mulai dari saat latihan ludruk. Evaluasi dilakukan oleh para pengabdian KKN, dengan beberapa keikutsertaan kelompok Ludruk Warna Budaya dan LPMK Pagesangan. Evaluasi ini dilakukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan program, terlebih para lakon ludruk yang perlu berkembang setiap latihan, sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Berikutnya pada Rabu, 01 November 2023 sebagai hasil dari latihan ludruk “Joko Sambang”. Penyajiannya ditampilkan sebagai penutup KKN yang dilihat banyak penonton, siaran live YouTube, dan direkam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni budaya tradisional Ludruk di Kelurahan Pagesangan, Jawa Timur, mencakup beberapa aspek yang mencerminkan dampak positif dari program ini. Demi melestarikan kesenian ludruk, kami melakukan edukasi terhadap anak-anak SD Negeri Pagesangan. Edukasi ini berupa penjelasan singkat tentang tema KKN kami, penampilan ludruk sederhana yang berisi dagelan, dan tanya jawab seputar ludruk beserta penampilan yang ditampilkan. Anak-anak menyambut kami dengan antusias, mereka tertarik bahwa pertunjukan ludruk ini akan semakin menyenangkan jika ditampilkan lebih panjang. Pihak kesiswaan SD Negeri Pagesangan pun ingin kedepannya pihak sekolah menyediakan ekstrakurikuler Ludruk dengan memanfaatkan kelompok Ludruk Warna Budaya Pagesangan, terlebih di sekolah tersebut sudah terdapat ekstrakurikuler tari remo yang mana itu merupakan tari pembuka dari ludruk.

Tidak hanya anak-anak setempat seperti siswa SD Negeri Pagesangan, kami juga mengajak anak SMP, dan mahasiswa melalui perantara dari pemain ludruk. Karenanya pengabdian masyarakat ini berhasil dalam meningkatkan kesadaran budaya Ludruk di kalangan anak-anak muda. Dengan adanya kegiatan edukasi yang dilakukan kepada anak-anak SD Negeri Pagesangan, mereka dapat lebih mengenal dan memahami seni Ludruk. Ini adalah langkah penting dalam melestarikan seni tradisional, karena anak-anak merupakan generasi penerus

budaya Indonesia. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang Ludruk, anak-anak muda diharapkan dapat menjadi penggemar, pemain, atau penyelenggara seni Ludruk di masa depan.



Gambar 3. Sosialisasi Pelestarian Ludruk di SDN Pagesangan

Program ini menciptakan keterlibatan aktif masyarakat dalam seni Ludruk. Dengan mengajak warga Kelurahan Pagesangan untuk bergabung sebagai pemain dan melibatkan pemain karawitan dari lingkungan sekitar, program ini berhasil membangun komunitas yang unik dan berkelanjutan. Hal ini memperkuat eksistensi Ludruk di tingkat lokal dan mengurangi risiko kehilangan generasi pemain dan penonton. Dalam jangka panjang, hal ini dapat membantu melestarikan seni Ludruk secara keseluruhan.



Gambar 4. Latihan Karawitan Yang Dilakukan Oleh Warga Lokal Kelurahan Pagesangan

Dengan demikian, seluruh lapisan warga Kelurahan Pagesangan mengetahui bagaimana ludruk ini melekat sebagai budaya tradisonal. Semua aspek dari seni ludruk perlu untuk dipahami, seperti dialog antar pemain, pola dan pelaksanaannya, pemahaman alur cerita, ekspresi, make up, kostum, dan manajemen pertunjukan Ludruk. Para peserta KKN belajar untuk tidak hanya mengikuti teks, tetapi juga mampu berimprovisasi. Ini penting untuk memastikan fleksibilitas dalam pertunjukan Ludruk dan untuk mempertahankan unsur kreatif dalam seni tersebut. Berikut detail pertunjukan “Joko Sambang” yang dilakukan oleh pengabdian dengan Ludruk Warna Budaya Pagesangan :

Durasi Waktu : 5 jam

Setting Panggung : Pendopo kelurahan Pagesangan disetting dengan properti kain, karpet, lampu sorot, sound, backdrop dan background.

Karawitan : Karawitan dimainkan oleh bapak-bapak warga setempat dan mereka termasuk dalam Ludruk Warna Budaya Pagesangan. Iringan musik gamelannya adalah pelog dan slendro. Macam-macam gamelan yang digunakan yaitu, kendang, bonang penerus, bonang barung, saron, kenong, gong, kempul, dan gambang.

Tari Remo : Tari remo adalah tari tradisional Jawa Timur untuk pembuka acara. Namun, pada zaman dahulu tari remo sudah digunakan untuk pembuka ludruk atau disebut dengan tari Ludruk. Dalam pagelaran “Joko Sambang”, tari remo dimainkan oleh Noah selaku siswa SD Negeri Pagesangan yang mengikuti ekstrakurikuler Tari Remo.

Bedayan (Koor) : Dimainkan 10 orang, 9 orang dari Bedayan Pagesangan dan 1 orang dari anggota KKN 004 UBHARA dengan iringan sinden dan gamelan.

- Bedayan Sekarsari : Dimainkan oleh 16 orang, 12 orang berasal dari Bedayan Pagesangan dan 4 orang dari anggota KKN 004 UBHARA dengan iringan sinden serta gamelan.
- Kidungan Jula Juli : Dimainkan oleh 4 orang secara bergantian dari Ludruk Warna Budaya Pagesangan, 2 orang pertama Jula Juli yaitu Pak Slamet dan Mas Setiawan, dan selanjutnya kidungan lawak/dagelan oleh Mas Roy, Pak Slamet, Mas Setiawan, dan Mas Wawan. Berisikan dagelan berkaitan dengan cerita dan latar belakang UBHARA.
- Ludruk : Pemain ludruk “Joko Sambang” kolaborasi antara anggota KKN 004 UBHARA dengan Ludruk Warna Budaya Pagesangan.

Pertunjukan Ludruk "Joko Sambang" berhasil dilaksanakan dan disaksikan oleh banyak penonton. Pertunjukan ini tidak hanya menjadi bagian dari KKN, tetapi juga menjadi momen penting untuk memperkenalkan Ludruk kepada masyarakat luas. Melalui siaran langsung di YouTube dan rekaman video, pertunjukan Ludruk ini dapat diakses oleh lebih banyak orang, bahkan di luar wilayah Kelurahan Pagesangan. Ini adalah langkah positif dalam mempopulerkan Ludruk dan meningkatkan apresiasi terhadap seni tradisional.



Gambar 5. Pertunjukan Ludruk “Joko Sambang”

Dengan demikian program pengabdian masyarakat ini berhasil dalam meningkatkan kesadaran budaya tradisional Ludruk, melibatkan masyarakat secara aktif, dan memperkenalkan Ludruk kepada masyarakat lebih luas. Sehingga saat ini pasca kegiatan pengabdian kami meninjau bahwa Kelurahan Pagesangan semakin dikenal oleh masyarakat sebagai daerah dengan kearifan budaya tradisional ludruk dan pada hari jadi Kampung Pagesangan dan Kampung Budaya yang bertepatan pada tanggal 18 November 2023 Bapak Walikota Surabaya ikut juga menghadiri acara tersebut. Namun, untuk menjaga keberlanjutan seni Ludruk, perlu adanya dukungan dan upaya lanjutan dalam bentuk pendanaan, pelatihan, dan promosi seni Ludruk. Dengan langkah-langkah yang tepat, seni Ludruk dapat terus hidup dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya Indonesia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam menghadapi tantangan yang signifikan guna menjaga keberlanjutan seni tradisional Ludruk, implementasi upaya untuk melestarikan dan mengembangkan budaya ini menjadi sangat penting. Ludruk adalah salah satu aset budaya Indonesia yang kaya dan unik, memiliki akar sejarah yang panjang dan berperan dalam mencerminkan peradaban masyarakat Jawa Timur. Namun, perubahan zaman, modernisasi, dan pergeseran minat masyarakat telah mengancam eksistensinya. Program pengabdian masyarakat, seperti Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk mendukung tujuan melestarikan Ludruk. Melalui kegiatan ini, pendekatan diskusi, edukasi, praktik, dan evaluasi telah dilakukan dengan baik. Para pemain Ludruk dan masyarakat setempat bekerja sama dalam upaya untuk mempopulerkan Ludruk, terutama di kalangan generasi muda.

Saran

1. Peningkatan Pemberdayaan Masyarakat: Terus mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian dan pengembangan Ludruk. Dukung mereka untuk berperan dalam pertunjukan, pengajaran, dan promosi seni Ludruk.
2. Penggunaan Teknologi: Memanfaatkan teknologi, seperti media sosial dan platform streaming, untuk memperluas jangkauan penonton dan memperkenalkan Ludruk kepada khalayak yang lebih luas. Hal ini dapat membantu meningkatkan apresiasi terhadap seni ini.

3. Kerjasama dengan Pihak Terkait: Kolaborasi dengan lembaga pemerintah, sekolah, dan organisasi budaya untuk mengintegrasikan Ludruk dalam kurikulum pendidikan dan kegiatan budaya. Ini dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap seni Ludruk di kalangan generasi muda.
4. Penghargaan dan Pengakuan: Mengupayakan agar Ludruk mendapatkan pengakuan lebih luas sebagai warisan budaya Indonesia, termasuk dukungan finansial untuk pertunjukan dan pelatihan.
5. Evaluasi Terus-Menerus: Melanjutkan upaya evaluasi untuk memastikan bahwa pengembangan Ludruk berjalan dengan baik, dan pertunjukan terus meningkat dalam kualitasnya.

Dengan langkah-langkah ini, Ludruk dapat tetap menjadi bagian penting dari budaya Indonesia, disukai oleh generasi muda, dan dihargai sebagai salah satu aset budaya yang berharga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada 1) Ibu Lurah Pagesangan 2) LPMK Pagesangan 3) Ludruk Warna Budaya Pagesangan 4) Ibu Puji Selaku Pimpinan UMKM Pagesangan 5) Kepala Sekolah SD Negeri Pagesangan yang telah menerima kami secara terbuka untuk mengedukasi anak-anak terkait budaya tradisional ludruk 6) DPL 1 dan 2 yang telah membimbing kami dalam pelaksanaan KKN 7) Serta teman-teman KKN 004 Bathara Agastya yang disebutkan namanya sebagai berikut:

1. Ahmad Fahmi Wahyudin
2. Muhammad Arif Widiyanto
3. Novannisa Kharisma Kiki Herlinda
4. M. Fahmi Hanafi
5. Octavia Putri Eriyani
6. Nabila Zahra Afifah
7. Tantri Nur Safitri
9. Muh. Arditia Widi Syah Putra
10. William Delta Tharenza
11. Justine Adistya Putri
12. Yuniar Putri Ariana
13. Ilham Ferdiansyah
14. Tsabita Diyan Puspita
15. Mochammad Zukhal Pratama Zain

Jika tidak adanya kontribusi dari pihak-pihak yang disebutkan sebelumnya kegiatan KKN kami tidak akan berjalan lancar dari awal hingga akhir. Kami berharap kedepannya para pegiat KKN dapat lebih memahami dan melestarikan budaya tradisional sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. A. Darawati and I. Theresia, "Implementasi Pelatihan Ludruk Anak Dalam Upaya Menumbuhkan Motivasi Pelestarian Kesenian Daerah Di Sanggar Medang Taruno Budoyo Surabaya," *J. Pendidik. Untuk Semua*, vol. Vol. 3, pp. 37–44, 2019, [Online]. Available: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/index>
- [2] S. A. Khatrunada and G. N. Alam, "Diplomasi Budaya Indonesia melalui International Gamelan Festival 2018 di Solo," *Padjajaran J. Int. Relations*, vol. 1, no. 2, p. 104, 2019, doi: 10.24198/padjir.v1i2.26125.
- [3] W. Wahyudiyanto and P. Pitono, "Pemadatan Ngremo Konvensional Pertunjukan Ludruk Menuju Pertunjukan Seremonial Torism," *Gayatri : Jurnal Pengabdian Seni dan Budaya*, 2023.
- [4] A. Verelladevanka and T. Indriawati, "Sejarah dan Asal-usul Ludruk," *Kompas.com/story*, 2023. <https://www.kompas.com/stori/read/2023/01/02/200000779/sejarah-dan-asal-usul-ludruk?page=all> (accessed Dec. 14, 2023).
- [5] W. Nusantara *et al.*, "Kegiatan Pendidikan Non Formal Dalam Pembinaan," vol. 05, pp. 325–333, 2022.

